



SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA

Idafia Tabuni¹, Agustina Asso², I Gusti Ayu Ngurah Kade Sukiastini³, Matilda Serfi Desta⁴, Yuliana Eva⁵, Lilian Anggriani Tebiari⁶

Universitas Baliem Papua^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: sukiastini88@gmail.com

Diterima: 25/2/2026; Direvisi: 5/3/2026; Diterbitkan: 13/3/2026

ABSTRAK

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan respons adaptif terhadap dinamika zaman, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan pendidikan global. Kurikulum Merdeka, diluncurkan pada tahun ajaran 2022/2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), menawarkan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat berkembang sesuai potensi mereka melalui pembelajaran kritis, berkualitas, dan adaptif. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan seperti kesiapan sekolah dan guru, keterbatasan sarana digital, dan kesiapan mental siswa untuk belajar mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Systematic Literature Review dengan metode PRISMA untuk menganalisis problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hasil analisis terhadap 15 artikel menunjukkan hambatan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum, keterbatasan sarana digital, pengelolaan waktu, kesiapan mental siswa, dan kurangnya sosialisasi kurikulum kepada orang tua. Temuan ini menekankan pentingnya pelatihan yang memadai, peningkatan sarana digital, dan kolaborasi antara berbagai pihak untuk mengatasi kendala tersebut dan mencapai tujuan utama peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi siswa. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa mendatang dan menekankan perlunya upaya kolaboratif untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif, memberikan manfaat optimal bagi peserta didik di Indonesia.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum, Pembelajaran Mandiri*

ABSTRACT

Curriculum changes in Indonesia represent an adaptive response to the dynamics of the times, societal needs, and global developments in education. The Merdeka Curriculum, launched in the 2022/2023 academic year by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek), offers freedom and flexibility for schools to determine learning materials that are relevant to students' characteristics and needs. This approach aims to enable students to develop according to their potential through critical, high-quality, and adaptive learning. However, the implementation of the Merdeka Curriculum faces various challenges, such as the readiness of schools and teachers, limitations in digital infrastructure, and students' mental readiness for independent learning. This study employs a qualitative Systematic Literature Review approach using the PRISMA method to analyze the problems encountered in implementing the Merdeka Curriculum. The analysis of 15 articles indicates that the main obstacles include teachers' limited understanding of the curriculum, inadequate digital



facilities, time management issues, students' mental readiness, and insufficient curriculum socialization for parents. These findings emphasize the importance of adequate training, the improvement of digital infrastructure, and collaboration among various stakeholders to address these challenges and achieve the primary goal of improving educational quality and developing students' potential. This study provides important insights for future educational policy development and highlights the need for collaborative efforts to ensure the effective implementation of the Merdeka Curriculum, thereby delivering optimal benefits for learners in Indonesia.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Curriculum Implementation, Independent Learning*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum di Indonesia telah menjadi bagian integral dari evolusi sistem pendidikan di negara ini. Perubahan kurikulum ini merupakan respons terhadap tuntutan zaman, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan pendidikan global. Selain itu, perubahan kurikulum juga mencerminkan upaya pemerintah dalam menghadapi tantangan zaman, seperti Revolusi Industri 4.0, di mana pendidikan harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja (Fernandes, 2019). Kurikulum Merdeka, sebagai salah satu inovasi terbaru dalam dunia pendidikan Indonesia, memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Angga et al., 2022). Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena mereka akan mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif (Sthephani, 2023). Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan isi, metode, model, dan penilaian pembelajaran sesuai dengan karakteristik lingkungan lokal, budaya, isu-isu yang ada di sekitar, serta potensi siswa (Safitri et al., 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan (Fiangga et al., 2023). Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu program pemerintah dalam upaya pengembangan kualitas pendidikan dengan fokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui pengembangan profil pelajar pancasila (Putri & Nural, 2022).

Kurikulum Merdeka diluncurkan pada tahun ajaran 2022/2023 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (Angga et al., 2022). Peraturan Undang-Undang yang menjadi landasan hukum dari Kurikulum Merdeka adalah KMA Nomor 183 dan 184 tahun 2019 (Khusni et al., 2022). Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memproduksi pengetahuan dan pembelajaran, serta mendorong kepercayaan diri pembelajar untuk mengelola kemajuan belajar mereka (Salsabila, 2024). Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, penting bagi sekolah dan pendidik untuk memahami konsepnya dengan baik, mengikuti pelatihan khusus, dan memastikan bahwa pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka juga perlu ditingkatkan agar semua pihak terlibat dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan baik.

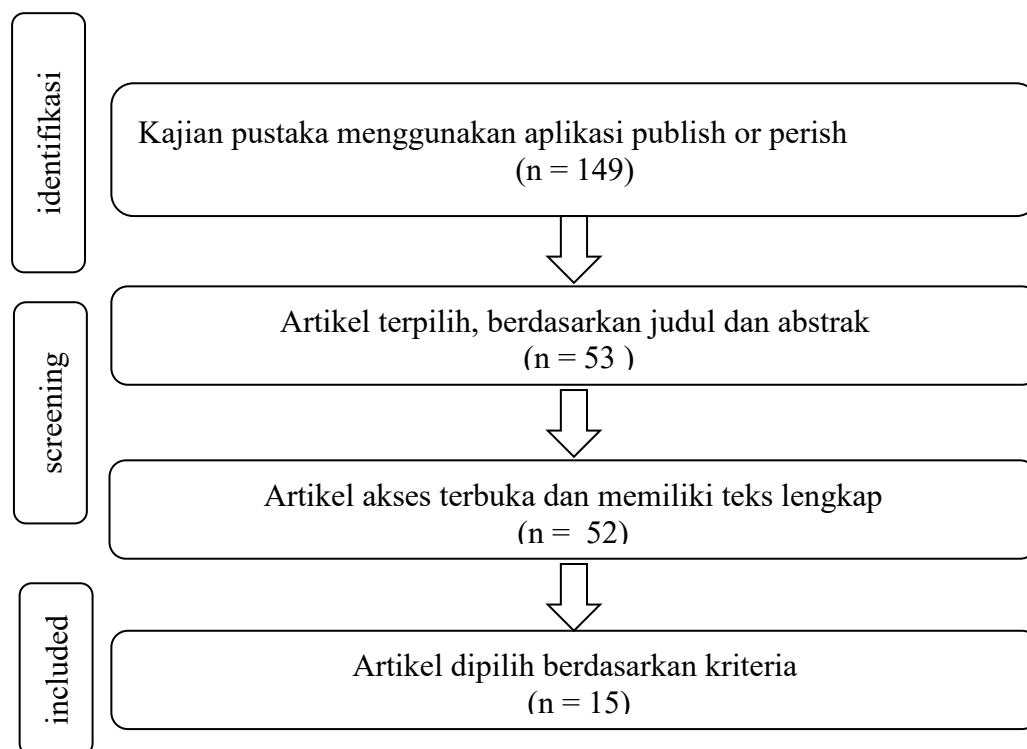
Namun, seperti setiap perubahan besar dalam sistem pendidikan, penerapan Kurikulum Merdeka tidak luput dari berbagai problematika yang kompleks. Beberapa studi menyoroti

tantangan yang muncul dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Salah satunya adalah kesiapan sekolah dalam mengadopsi kurikulum baru ini, termasuk aspek fasilitas, infrastruktur, dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep serta tujuan kurikulum tersebut (Tampubolon et al., 2024). Selain itu, kesiapan guru juga menjadi fokus utama, di mana persiapan yang matang diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif dan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Kurnia & Novaliyosi, 2023). Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya serius dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat optimal bagi peserta didik di Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai problematika yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dengan menggali lebih dalam mengenai hambatan-hambatan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut, sehingga tujuan utama dari kurikulum ini, yaitu peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi siswa, dapat tercapai dengan optimal. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk memperbaiki pelaksanaan kurikulum saat ini, tetapi juga untuk memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Systematic Literature Review* dengan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and MetaAnalysis* (PRISMA). PRISMA memberikan panduan yang jelas dan terstruktur untuk melaporkan protokol, proses pencarian, seleksi studi, penilaian kualitas studi, serta sintesis temuan dari SLR (Moher, 2015).



Gambar 1. Bagan Proses Pemilihan Artikel.

Pada Gambar 1 dinyatakan proses pemilihan artikel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pencarian artikel maupun referensi berfokus pada artikel penelitian (*empirical research*), baik kualitatif maupun kuantitatif, yang memiliki pendahuluan, metode, abstrak, hasil, dan pembahasan. Mesin pencari menggunakan *Publish or Perish* dari *Google Scholar* dan *Crossref*. Pencarian database artikel secara umum menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian ini dilakukan yaitu: “*Evaluation of the independent curriculum*”. Data inklusi dalam penelitian ini dipetakan dengan beberapa kriteria seperti: 1) artikel penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif (eksperimen, deskriptif, korelasi) maupun metode kualitatif (studi kasus), 2) artikel yang digunakan merupakan sumber utama (*primary resource*), 3) artikel memiliki full text (terdapat abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan/diksusi) 4) artikel yang dipilih adalah artikel yang sudah terakreditasi SINTA 1-6, dengan rentang tahun antara 2021 sampai 2024. Berdasarkan Hasil analisis PRISMA, mendapatkan 15 jurnal penelitian dari 149 jurnal yang diidentifikasi memenuhi kriteria eligibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

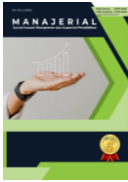
Berdasarkan hasil literature review, 15 artikel telah dianalisis yang relevan dengan problematika penerapan kurikulum Merdeka di Indonesia. Berikut adalah beberapa artikel yang menjadi fokus penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Artikel yang Menjadi Fokus Penelitian

Nama dan tahun	Judul	Hasil
(Mahatika <i>et al.</i> , 2022)	<i>Evaluation of Learning Programs in the Independent Curriculum in Elementary Schools</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembelajaran pada kurikulum mandiri belum terlaksana secara maksimal. Adapun kendalanya yaitu: 1) Karena kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. 2) Kesulitan mengembangkan modul pengajaran, dan kurikulum mandiri yang memungkinkan bersifat tematik.
(Wiyono, 2023)	<i>Independent Curriculum Assessment: Implementation and Response From Teachers and Students at MAN 2 Pontianak</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modifikasi kurikulum membawa perubahan pada sistem pembelajaran dan penilaian. Kendala yang ditemukan, yaitu: 1. Guru cenderung tidak mudah beradaptasi dengan kurikulum baru 2. Pelaksanaan penilaian yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru
(Puspitasari <i>et al.</i> , 2023)	Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di SD Bontang	Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar cukup berhasil, namun masih terdapat beberapa indikator yang perlu diperbaiki. Adapun hambatannya yaitu: 1. Guru belum memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan penilaian.



		2. Dalam implementasinya, beberapa guru yang mengalami hambatan seperti keterbatasan waktu dan belum menguasai teknologi 3. Mental siswa belum siap untuk mandiri dalam belajar. 4. Kurangnya sarana prasarana digitalisasi tersedia di sekolah.
(Sari & Pujiastuti, 2023)	Evaluasi Efektifitas Kurikulum Inklusi dan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi	Kurikulum ini memberikan kontribusi penting dalam merinci masalah-masalah tersebut. Adapun tantangannya yaitu ketidaksesuaian antara retorika kebijakan dan implementasinya di lapangan,
(Ramadhan <i>et al.</i> , 2023)	<i>Evaluating The Implementation of Natural and Social Science Learning (IPAS) in The Independent Primary School Curriculum</i>	Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Kurikulum Merdeka sudah sesuai dengan standar proses yang ditetapkan dalam Permendikbudristek No.16 Tahun 2022. Sedangkan kendalanya yaitu: 1. Guru belum memahami implementasi kurikulum Merdeka karena masih baru 2. Guru belum memahami sepenuhnya komponen dan pedoman pembelajaran dan penilaian
(Fuadi <i>et al.</i> , 2023)	<i>Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools in Indonesia</i>	Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka antara lain: 1) Keterbatasan sumber daya sekolah 2) Beberapa guru masih terpaku pada pendekatan pembelajaran tradisional dan merasa sulit untuk beralih ke pendekatan yang lebih fleksibel dan terlibat secara aktif, 3) Kurangnya keterampilan dan kompetensi guru 4) Penerapan Kurikulum Medeka memerlukan waktu dan tenaga lebih 5) Siswa mempunyai kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang beragam 6) Kurikulum yang terpusat membatasi kreativitas dan fleksibilitas guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. 7) Proyek penguatan profil siswa Pancasila sulit dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah



(Masruri & Waliah, 2023)	<i>Implementation of Independent Curriculum in The Subjects of Islamic Religious Education and Morals Education</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa rencana penerapan kurikulum mandiri yang dilakukan SMA Negeri 1 Kelam Permai sudah baik. Adapun kendala yang dihadapi yaitu: 1. Guru yang kurang aktif mengikuti proses pembelajaran 2. Buku pelajaran yang tidak memenuhi kuota 3. Sulitnya mengontrol siswa dalam menggunakan telepon genggam 4. Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum Merdeka, 5. Tantangan dalam merancang pembelajaran yang berbeda. 6. Kesulitan dalam membuat modul pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa
(Syam <i>et al.</i> , 2024)	Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di Sekolah Dasar	Penerapan kurikulum Merdeka di sekolah dasar telah mencapai hasil yang baik, namun terdapat beberapa indikator yang perlu ditingkatkan. Hambatan implementasi kurikulum antara lain; 1. Kurangnya kapasitas pedagogic 2. kurangnya waktu, dan kapasitas teknis, serta perlunya dukungan siswa.
(Mardiana & Emmiyati, 2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan	Terdapat kemajuan dalam penggunaan teknologi dalam kurikulum merdeka, namun masih terdapat kendala terkait infrastruktur dan ketersediaan perangkat.
(Herianty <i>et al.</i> , 2024)	Evaluasi Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan setelah penerapan kurikulum Merdeka dan seluruh guru memiliki pemahaman yang baik meskipun memiliki kendala dalam administrasi yang menjadi tantangan utama.
(Waruwu <i>et al.</i> , 2024)	Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Mandrehe	Hasil penelitian ini mendapat persentase sebesar 85% yang termasuk dalam kategori baik. Kendala yang dihadapi, yaitu: 1. Minimnya pengalaman guru dalam implementasi kemerdekaan belajar 2. Manajemen waktu, guru merasa jam mengajarnya yang terlalu penuh dan merasa keteteran.



(Hasibuan et al., 2024)	<i>Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religion Subjects</i>	Hasil penelitian yang diperoleh adalah kendala penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Agama Islam di SMP Harapan Mandiri Medan melibatkan guru senior yang kurang paham dengan teknologi sebagai permasalahan internal, dan orang tua yang tidak memahami Kurikulum Merdeka sebagai permasalahan eksternal.
(Mayangsari, 2024)	<i>Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum at SMP Negeri 2 Sumobito</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang perlu diperbaiki adalah rendahnya tingkat literasi dan numerasi, dan masih terdapat jam kosong dan pemanfaatan PMM yang kurang optimal.
(Haryono, 2024)	<i>Examining the Implementation of the Independent Learning Curriculum in English Language Material at Vocational High Schools</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Para instruktur masih kesulitan menerapkan kurikulum dalam praktik.dari menggunakan kurikulum Merdeka untuk mengajar bahasa Inggris 2) Mengevaluasi dan menilai kursus-kursus yang diajarkan sebelumnya.
(Nasution et al., 2024)	<i>The Implementation of Independent Curriculum at State Vocational High School 2 Tebing Tinggi</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa kurikulum Medeka memberikan sekolah khususnya siswa kebebasan memilih berdasarkan kebutuhannya. Tantangan dalam implementasinya antara lain: 1. Perubahan peraturan 2. Rendahnya pengalaman guru 3. Keterbatasan referensi 4. Keterbatasan akses digital, dan fasilitas yang belum memadai.

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap 15 artikel, maka didapatkan hasil sintesis, mengenai kendala dari implementasi kurikulum Merdeka. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Kendala
1	Guru belum memahami implementasi kurikulum Merdeka
2	Kurangnya sarana dan prasara digitalisasi
3	Guru belum mampu mengatur waktu
4	Mental siswa belum siap untuk belajar mandiri
5	Kurangnya sosialisasi kurikulum kepada oran tua siswa

Pembahasan

Guru belum memahami implementasi kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Putri, 2024). Kurikulum ini belum lama diterapkan, sehingga guru

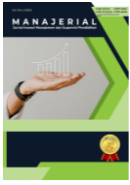


cenderung sulit beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Perubahan signifikan ini menuntut guru untuk meninggalkan metode pengajaran tradisional yang sudah lama mereka gunakan dan beralih ke pendekatan yang lebih fleksibel serta berpusat pada siswa. Hal ini mengakibatkan adanya kesulitan oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam memilih metode mengajar, menggunakan penilaian, dan mengembangkan perangkat pembelajaran (Haryono, 2024; Herianty *et al.*, 2024; Mahatika *et al.*, 2022; Masruri & Waliah, 2023; Puspitasari *et al.*, 2023; Ramadhan *et al.*, 2023; Waruwu *et al.*, 2024; Wiyono, 2023). Hal ini senada dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu kendala dari implementasi kurikulum merdeka adalah minimnya pelatihan yang diterima oleh sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, sehingga masih terdapat kebingungan dan kurangnya pemahaman dari para guru (Faridah, 2024; Rijal & Valen, 2024). Selain itu, guru juga masih belum memahami secara menyeluruh terkait dengan metode mengajar, penilaian, dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka ((Nurgaini & Effendi, 2024).

Metode mengajar yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan partisipasi aktif siswa memerlukan perencanaan yang matang dan keterampilan baru yang belum dikuasai banyak guru. Penilaian yang lebih menitikberatkan pada proses belajar daripada hasil akhir juga menjadi tantangan tersendiri, karena memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Penggunaan perangkat pembelajaran yang inovatif dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar pun menambah kompleksitas adaptasi ini, mengingat tidak semua guru memiliki keterampilan teknis yang memadai. Semua faktor ini membuat proses adaptasi dan implementasi Kurikulum. Untuk membantu guru dalam mengatasi kendala ini, diperlukan guru juga perlu memperhatikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen diagnostik, dan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Malikah *et al.*, 2022). Selain itu, perlu adanya upaya kolaboratif antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka agar dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam, pelatihan yang memadai, dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak menjadi kunci dalam meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka dan memastikan bahwa guru dapat mengatasi tantangan yang ada dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini.

Kurangnya sarana dan prasara digitalisasi

Kurangnya sarana dan prasarana digitalisasi menjadi kendala utama bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pada pemanfaatan teknologi. Guru sering kali kurang terlatih dalam menguasai teknologi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Digitalisasi pendidikan membutuhkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk mendukung konsep "merdeka belajar" dan meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, keterbatasan akses terhadap sarana dan prasarana digital, serta kurangnya pelatihan yang memadai dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, menjadi hambatan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Hasibuan *et al.*, 2024; Mardiana & Emmiyati, 2024; Nasution *et al.*, 2024; Puspitasari *et al.*, 2023). Hal ini senada dengan penelitian yang menyatakan bahwa banyak sekolah masih belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti komputer, internet yang stabil, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran (Sopiansyah & Masruroh, 2021). Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam menerapkan metode pengajaran berbasis teknologi yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Tanpa dukungan infrastruktur digital yang memadai dan peningkatan kompetensi



guru dalam teknologi, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan sulit untuk dicapai.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses guru terhadap sarana dan prasarana digitalisasi, serta pelatihan yang intensif dalam menguasai teknologi pendidikan (Rizal *et al.*, 2023). Pelatihan literasi digital, workshop teknologi pendidikan, dan pembelajaran kolaboratif antar guru dapat menjadi solusi untuk membantu guru dalam mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka. Peran pemerintah dan lembaga terkait juga penting dalam menyediakan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi (Rizal *et al.*, 2023). Dengan adanya upaya kolaboratif antara berbagai pihak, diharapkan guru dapat lebih siap dan mampu menghadapi tantangan digitalisasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, pemenuhan sarana dan prasarana digitalisasi, serta peningkatan keterampilan teknologi guru melalui pelatihan yang intensif, menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi.

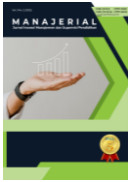
Guru belum mampu mengatur waktu dari pemanfaatan PMM dan P5

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru menghadapi tantangan dalam mengatur waktu pemanfaatan PMM dan P5. Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran dan proyek yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 serta nilai-nilai Pancasila. Namun, banyak guru merasa kesulitan untuk menyusun jadwal yang seimbang antara kegiatan belajar mengajar rutin dengan implementasi PMM dan P5 (Fuadi *et al.*, 2023; Mayangsari, 2024; Puspitasari *et al.*, 2023; Syam *et al.*, 2024; Waruwu *et al.*, 2024). Tantangan tersebut berasal dari berbagai faktor seperti kurangnya partisipasi dalam pengembangan kurikulum, kurangnya waktu pelaksanaan kurikulum, ketidakmampuan mengintegrasikan kurikulum ke dalam kegiatan pengajaran, lemahnya proses evaluasi, dan tindak lanjut (Wahfiah & Pamungkas, 2023). Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga memberikan siswa waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan sekolah fleksibilitas untuk mengembangkan konten pembelajaran, metode, model, dan penilaian yang disesuaikan dengan lingkungan, budaya, isu, dan potensi siswa setempat.

Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya, menekankan pada penilaian formatif dan sumatif, mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam pembelajaran, memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran berbasis proyek, dan mendukung pembelajaran mandiri siswa (Tendrita & Kaliu, 2024). Pelatihan pada platform Merdeka Mengajar berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dengan menekankan pentingnya pelatihan mandiri.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengatur waktu PMM dan P5 dalam kurikulum Merdeka, penting untuk memberikan dukungan, pelatihan, dan sumber daya yang memadai untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat secara efektif mengintegrasikan unsur-unsur ini ke dalam praktik pengajaran mereka. Dengan mengatasi tantangan tersebut, sekolah dapat mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Mental siswa belum siap untuk belajar mandiri



Dalam penerapan implementasi Kurikulum Merdeka, salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan mental siswa untuk belajar mandiri. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam menentukan jalur pembelajaran mereka, mendorong inisiatif dan kemandirian dalam proses belajar. Namun, banyak siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan ini menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu, mengelola diri, dan tetap termotivasi tanpa bimbingan langsung yang ketat dari guru. Ketidaksiapan mental ini menjadi hambatan besar dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka, yang mengharuskan siswa untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (*Fuadi et al.*, 2023; *Puspitasari et al.*, 2023). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketergantungan siswa pada metode pengajaran tradisional, keterbatasan paparan terhadap pendekatan belajar mandiri, kurangnya motivasi atau kepercayaan diri dalam belajar mandiri, serta tingkat kesiapan yang berbeda-beda dalam mengambil alih proses belajar mereka (*Zumrotun et al.*, 2024). Untuk mengatasi kesiapan mental siswa dalam belajar mandiri dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara bertahap terbiasa dengan belajar mandiri, memupuk pola pikir yang berkembang, membangun keterampilan regulasi diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung adalah strategi penting untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar mandiri (*Abdiyantoro et al.*, 2024). Selain itu, mengintegrasikan kegiatan yang mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas dapat membantu mengembangkan otonomi dan efikasi diri siswa dalam belajar.

Peran guru sangat penting dalam mendukung kesiapan mental siswa untuk belajar mandiri dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memberikan bimbingan, penyangga, dan umpan balik, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk belajar mandiri. Pengalaman belajar kolaboratif, interaksi antar teman, dan praktik reflektif juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar mandiri (*Rama Putri & Arismunandar*, 2024). Secara keseluruhan, mengatasi kesiapan mental siswa untuk belajar mandiri merupakan tantangan kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan menerapkan strategi yang mendorong otonomi, regulasi diri, dan pola pikir yang berkembang, sekolah dapat mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk belajar mandiri dengan sukses dalam Kurikulum Merdeka.

Kurangnya sosialisasi kurikulum kepada orang tua siswa

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia membawa semangat baru dalam dunia pendidikan dengan menawarkan fleksibilitas dan kemandirian yang lebih besar bagi guru dan siswa. Namun, dalam proses implementasinya, berbagai tantangan muncul yang perlu diatasi agar tujuan dari kurikulum ini dapat tercapai secara optimal. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah kurangnya sosialisasi kurikulum kepada orang tua dan siswa (*Hasibuan et al.*, 2024). Sosialisasi yang tidak memadai ini berakibat pada kurangnya pemahaman dan dukungan dari orang tua serta kebingungan di kalangan siswa.

Masalah ini sangat penting karena keterlibatan dan pemahaman orang tua dan siswa memainkan peran penting dalam keberhasilan setiap program pendidikan (*Tshelane*, 2024). Orang tua, yang berperan penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, sering kali merasa tidak cukup diberi informasi mengenai perubahan yang terjadi dalam kurikulum. Mereka perlu memahami tujuan, manfaat, dan cara kerja Kurikulum Merdeka agar dapat memberikan dukungan yang tepat di rumah. Tanpa pemahaman yang baik, orang tua mungkin tidak dapat membantu anak-anak mereka mengadaptasi metode belajar yang baru dan inovatif.



ini. Untuk mengatasi tantangan sosialisasi kurikulum kepada orang tua dan siswa, penting untuk memiliki anggota fakultas yang berdedikasi, berkomitmen terhadap kurikulum dan memiliki kualifikasi yang diperlukan (Mistry *et al.*, 2019). menyoroti bahwa memiliki anggota fakultas yang memenuhi syarat merupakan fasilitator untuk implementasi konten kurikulum yang efektif (Mistry *et al.*, 2019). Selain itu, melibatkan pemangku kepentingan seperti siswa, orang tua, masyarakat, dan pakar industri dalam proses pengembangan kurikulum dapat memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan, responsif, dan selaras dengan kebutuhan sosial, sehingga dapat membantu mengatasi hambatan implementasi (Tshelane, 2024).

Selain itu, penting untuk mengikuti pendekatan sistematis dalam pengembangan dan implementasi kurikulum (Halalau *et al.*, 2021). menekankan pentingnya menggunakan alat penilaian yang tervalidasi dan mengikuti langkah-langkah pengembangan kurikulum untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum kedokteran berbasis bukti (Halalau *et al.*, 2021). Kesepakatan bersama dan investasi dalam desain kurikulum di tingkat organisasi telah diidentifikasi sebagai faktor penting bagi keberhasilan implementasi kurikulum, yang menyoroti pentingnya melibatkan pemangku kepentingan utama dalam proses tersebut.

KESIMPULAN

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan langkah strategis untuk menjawab perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan dinamika global. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun ajaran 2022/2023 menekankan kebebasan dan fleksibilitas sekolah dalam merancang pembelajaran sesuai karakteristik siswa, lingkungan lokal, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan berkembang secara optimal melalui pembelajaran yang kritis, berkualitas, dan kontekstual. Namun, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan sarana digital, kesiapan mental siswa untuk belajar mandiri, serta kurangnya pemahaman orang tua terhadap kurikulum baru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan infrastruktur digital, serta dukungan kolaboratif dari berbagai pihak agar tujuan peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi siswa dapat tercapai secara optimal. Evaluasi berkelanjutan juga penting sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyantoro, R., Junaidi, R., Idris, M., & Nelson, N. (2024). Modifikasi kurikulum 2013 di era dan pasca covid-19: implementasi merdeka belajar di sekolah, madrasah, dan pesantren. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 3(24–28). <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.311>
- Al Wahfiyah, I., & Pamungkas, J. (2023). Membentuk karakter anak usia dini: integrasi segitiga cinta maiyah dalam inovasi kurikulum. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7214–7230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5685>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Faridah, S. (2024). Persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Kembang Habang 1 Kabupaten Tapin. *Jurnal Terapung Ilmu - Ilmu Sosial*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.14214>



- Fernandes, R. (2019). Relevansi kurikulum 2013 dengan kebutuhan peserta didik di era revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Fiangga, S., Prihartiwi, N., Kohar, A., Palupi, E., & Susanah, S. (2023). Pendampingan pengembangan realistic mathematics-project based learning untuk menyongsong kurikulum merdeka bagi guru SMP Trenggalek. *Jurnal Anugerah*, 4(2), 145–156. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i2.4967>
- Fuadi, M., Zulfikar, T., & Shadiqin, S. (2023). Analysis of the implementation of the independent curriculum in elementary schools in Indonesia. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 617–623. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4071>
- Halalau, A., Holmes, B., Rogers-Snyr, A., Donisan, T., Nielsen, E. J., Cerqueira, T. L., & Guyatt, G. (2021). Evidence-based medicine curricula and barriers for physicians in training: a scoping review. *International Journal of Medical Education*, 12, 101–124. <https://doi.org/10.5116/ijme.6097.ccc0>
- Haryono, P. (2024). Examining the implementation of the independent learning curriculum in English language material at vocational high schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 295–305. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4449>
- Hasibuan, F. H., Salminawati, S., & Sapri, S. (2024). Implementation of the independent curriculum in Islamic religion subjects. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 752–757. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.888>
- Herianty, A., Dwijayanti, & Sumarno, S. (2024). Evaluasi dampak implementasi kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 208–217. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2444>
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi kurikulum merdeka belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Kurnia, T., & Novaliyosi, N. (2023). Analisis kesiapan guru matematika dalam menerapkan kurikulum merdeka di SMA. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1811–1816. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1702>
- Mahatika, A., Demina, Zulmuqim, & May, C. C. (2022). Evaluation of learning programs in the independent curriculum in elementary schools. *Jurnal Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 169–178.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5912–5918. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran: evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Masruri, & Waliah. (2023). Implementation of independent curriculum in the subjects of Islamic religious education and morals education. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 4(1), 202–208. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i1.1958>
- Mayangsari, M. (2024). Analysis of the implementation of the independent curriculum at SMP Negeri 2 Sumobito. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i1.87>



- Mistry, K., Yonezawa, E., & Milne, N. (2019). Paediatric physiotherapy curriculum: an audit and survey of australian entry-level physiotherapy programs. *BMC Medical Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1540-z>
- Moher, D. et al. (2015). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) statement. *Systematic Reviews*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1>
- Nasution, R. H., Wirtati, I., Nurojiyah, S., Nurdiana, N., & Mesiono, M. (2024). The implementation of independent curriculum at State Vocational High School 2 Tebing Tinggi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(3), 2024. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.814>
- Nurngaini, L. F., & Effendi, M. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran ipas di SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 334–349. <https://doi.org/10.21154/thifl.v3i2.2883>
- Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2023). Evaluasi implementasi kurikulum merdeka menggunakan model CIPP di SD Bontang. *An-Nizom*, 8(1), 49–58.
- Putri, O., & Nurnal, I. (2022). Aktualisasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pai berbasis merdeka belajar. *At-Tadib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 190–200. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>
- Rama Putri, M., & Arismunandar. (2024). Peran sekolah penggerak dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.196>
- Ramadhan, W., Andi, P., & Kathlyn Joyce, N. (2023). Evaluating the implementation of natural and social science learning (IPAS) in the independent primary school curriculum. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 118–139. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.24893>
- Rijal, A., & Valen, A. (2024). In house training kurikulum merdeka menumbuhkan budaya demokrasi, kreatif, dan inovatif guru and siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau. *Madaniya*, 5(2), 491–498. <https://doi.org/10.53696/27214834.798>
- Rizal, R., Surahman, E., & Suhendi, H. Y. (2023). Pelatihan media dan alat evaluasi pembelajaran digital untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mempersiapkan kurikulum merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4616. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17104>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Salsabila, Y. (2024). Analisis penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) di MI Salafiyah Tanjungsari. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 65–84. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2817>
- Sari, F., & Pujiastuti, H. (2023). Evaluasi efektifitas kurikulum inklusi dan kurikulum merdeka dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 3158–3169. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11269>
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (merdeka belajar kampus merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>



- Sthephani, A. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka di SMPN Sorek Dua. *Community Education Engagement Journal*, 5(1), 52–59. <https://doi.org/10.25299/ceej.v5i1.14569>
- Syam, A. R., Mukhdlor, M. F., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi kurikulum merdeka menggunakan model CIPP di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 316–323. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.283>
- Tampubolon, A., Sitorus, H. A., Nasution, M. S., Saragih, M. P., Sianturi, W. S., & Siregar, W. M. (2024). Problematika pergantian kurikulum mengakibatkan guru kesulitan menyesuaikan konsep pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.545>
- Tendrita, M., & Kaliu, S. (2024). Persepsi guru biologi Kabupaten Kolaka terhadap implementasi kurikulum merdeka di sekolah. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 76–86. <https://doi.org/10.35569/biomatika.v10i1.1942>
- Tshelane, M. (2024). Assessing the scholarship of curriculum practices and the lived experiences of postgraduate students in a higher learning space. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 230–241. <https://doi.org/10.38159/ehass.202341220>
- Waruwu, L., Halawa, N., & Bu'ulolo, Y. (2024). Evaluasi penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran bahasa indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Mandrehe. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 468–475.
- Wiyono, H. (2023). Independent curriculum assessment: implementation and response from teachers and students at MAN 2 Pontianak. *IJGIE: International Journal of Graduate Education*, 4(2), 334–344. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v4i2.2521>
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>